

**UJI KINERJA GURU DALAM MELAKSANAKAN
KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)
PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA
DI SMP NEGERI 02 KARTASURA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Guna Mencapai Derajat S-1
Program Studi Pendidikan Matematika**



Disusun Oleh :

AYUNI KARUNIAWATI
A 410 040 132

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu berkompetisi secara sehat dan global baik dalam segala hal sehingga dapat mensosialisasikan program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis, logis, kreatif, terarah, dan memiliki ketrampilan yang tinggi dalam cara berfikir, dan kerjasama secara efektif dan intensif.

Menurut pendapat (Mulyasa 2005: 15) yang menjelaskan bahwa dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan, dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro maupun mikro, demikian halnya dengan sistem pendidikan. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik ditingkat lokal, nasional, maupun global.

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsa, sejak saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum. Dalam hal ini, kurikulum dibuat oleh pemerintah pusat secara sentralistik, dan diberlakukan bagi seluruh anak bangsa diseluruh Tanah Air Indonesia.

Kepentingan pendidikan nasional dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) itu bisa dilakukan bukan dalam bentuk ujian tetapi dalam penilaian harus penilaian nasional. Dengan demikian, ujian nasional yang sekarang masih terus dilaksanakan perlu diganti dengan penilaian nasional, sehingga strategi, proses penyelenggaraan, dan penggunaan hasilnya juga perlu disesuaikan dan disempurnakan. Lebih dari itu, agar negara tidak porak poranda hanya karena penyelenggaraan pendidikan yang berbeda, dan jurang perbedaan itu bisa ditutup dengan suatu sistem penilaian nasional, sehingga kita tahu mana yang harus ditambah dan mana yang harus dikurangi.

Permasalahan sebagaimana dipaparkan di atas akan bermuara pada hubungan yang harmonis antara guru sebagai pelaksana dengan kurikulum. Kurangnya hubungan harmonis antara guru dengan kurikulum menyebabkan gagalnya peserta didik dalam ujian, bahkan bisa menjadi sebab terpuruknya pendidikan nasional. Jika guru tidak memiliki etika yang baik dalam

melaksanakan tugas dan fungsinya maka akan mencari berbagai cara untuk membenarkan apa yang mereka lakukan, atau untuk menutupi kesalahan-kesalahannya.

Guru dapat mengalami kelelahan mental dan demoralisasi karena dampak negatif dari kegagalan sistem itu, banyak guru yang sebenarnya sudah lama kehilangan kebanggaan, dedikasi, dan heroisme dalam mengajar. Banyak yang kehilangan bukan saja semangat keguruan, akan tetapi juga kepercayaan diri, keteguhan moralitas, dan pandangan yang visioner. Bahkan tidak sedikit yang sudah tidak bergairah untuk diajak berbicara tentang peningkatan kualitas pendidikan. (Winarno Surahmad, 2007: 55).

Kurikulum Nasional yang diperlakukan secara ketat dan seragam di lembaga pendidikan Indonesia, membangun tradisi pembelajaran terprogram secara linear, yakni tersusun sebagai garis lurus. Ketika sebuah kurikulum diputuskan oleh pemerintah pusat sebagai program pembelajaran sekolah yang berlaku secara nasional, maka pelaksanaannya dilakukan secara seragam, tanpa menghiraukan keberagaman daerah dan kelompok-kelompok budaya masyarakat tertentu, serta sifat-sifat individual setiap murid.

Dalam mengantisipasi tersebut pemerintah telah merancang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pemerintah menetapkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi sebagai acuan dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum tersebut dikembangkan sesuai dengan satuan

pendidikan, potensi sekolah atau daerah, karakteristik peserta didik. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan silabus berdasar kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervise Dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab dibidang pendidikan serta Departemen yang menangani urusan di bidang agama.

Dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan perlu juga diperhatikan upaya memaksimalkan fungsi dan peran strategis guru dan dosen yang meliputi: (1) Penegakan hak dan kewajiban guru dan dosen sebagai tenaga profesional. (2) Pembinaan dan pengembangan profesi guru dan dosen. (3) Perlindungan hokum, profesi, keselamatan, dan kesehatan kerja. (4) Peningkatan kinerja guru dan dosen setiap hari. Pengakuan terhadap kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional merupakan bagian dari pembaharuan sistem pendidikan nasional, yang diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, cerdas, maju, sejahtera, dan bertanggung jawab.

Dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan kurikulum ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan agar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan semua pihak, baik sekolah, siswa, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Langkah-langkah peningkatan dan pengembangannya antara lain: (1). Penentuan format dan sistematika silabus. (2). Penentuan kemasan silabus. (3). Penentuan kemampuan dasar. (4). Penentuan pengalaman belajar siswa. (5).

Penentuan materi pembelajaran dan uraiannya. (6). Penentuan alokasi waktu. (7). Penentuan sumber acuan. (8). Pengembangan satuan pelajaran (M. Joko Susilo, 2007: 114).

Dalam muatan kurikulum pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi pada setiap tingkat dan semester sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kompetensi terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar, dengan ketentuan mengenai kedalaman muatan kurikulum dikembangkan oleh Badan Standar Nasional (BSN) dan ditetapkan dengan peraturan Menteri Pendidikan. Dikutip dari buku (M. Joko Susilo, 2007: 113) pendapat dari Nasution memberikan uraian bahwa komponen kurikulum yang lazim disebut dan dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum adalah: tujuan, bahan pembelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian. Keempat komponen tersebut saling berhubungan. Setiap komponen bertalian erat dengan ketiga komponen lainnya.

Pemahaman terhadap dari kemampuan yang bersifat keahlian sampai pemahaman yang bersifat apresiatif akan berhasil mengembangkan kemampuan sains dan teknologi cukup tinggi (Buchori, 2001: 120-121). Mengingat pentingnya matematika dapat menumbuhkan generasi dengan kemampuan mengadopsi inovasi sains dan sains di era globalisasi ini. Ada yang menyatakan bahwa matematika hanya perhitungan yang mencakup tambah, kurang, bagi, dan kali, akan tetapi ada pula yang melibatkan topik-topik seperti

aljabar, geometri, dan trigonometri. Banyak pula yang beranggapan bahwa matematika mencakup segala sesuatu dengan berfikir dan bernalar secara logis.

Pada umumnya kondisi belajar mengajar yang diciptakan dan disediakan guru untuk keperluan pembelajaran matematika dan proses belajar mengajar masih tradisional sehingga kemampuan bernalar siswa masih sangatlah rendah. Matematika dipandang sebagai salah satu pembelajaran sangat menakutkan, hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mempelajarinya. Belajar merupakan proses dari seseorang untuk memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan, kemampuan dan sikap. Keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah tidak lepas dari peran guru. Para guru tidak lagi dianggap sekedar penerima pembaharuan yang sangat kompleks, lebih-lebih pada pendidikan matematika.

Seorang guru seharusnya mampu mengidentifikasi kondisi pembelajaran peserta didik, memahami makna pembelajaran yang bermutu, dan mengembangkan sifat mental sebagai dasar kemampuan mengajar secara profesional. Dilihat dari psikologi pembelajaran telah diketahui bahwa manusia dapat belajar dengan hasil yang maksimal hanya apabila kondisi pembelajaran bersifat positif dan mendukung. Akan tetapi dalam sebuah kenyataan, guru sering tidak menyadari dan tidak memanfaatkan peluang yang baik itu, akibatnya proses belajar mengajar tidak pernah berlangsung secara baik dan berkualitas. Belajar merupakan pengalaman pribadi yang memerlukan peluang untuk dihayati dan dimaknai secara mendalam. Intervensi guru yang berlebihan

dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar secara negatif. Belajar perlu ditimbulkan oleh guru sebagai sesuatu yang menyenangkan dan tidak menyusahkan serta tidak menakutkan. Di dalam proses pembelajaran, murid harus merasakan kehadiran guru bukan hanya sebagai pengarah tetapi juga sebagai kawan yang bisa diajak bekerjasama dalam proses transfer ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas maka diambil beberapa masalah dominant yang dihadapi dunia pendidikan yaitu kurang optimalnya guru dalam melaksanakan kurikulum, kurang tepatnya strategis yang diterapkan pada siswa, penilaian dalam pembelajaran.

Bertolak belakang pada permasalahan di atas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “Uji Kinerja Guru dalam Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Mata Pelajaran Matematika di SMP Negeri 02 Kartasura”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut maka dapat teridentifikasi masalah yang terkait dengan penelitian ini yaitu :

1. Kurang pahamnya guru dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
2. Kurang diperhatikannya faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

3. Kurang tepatnya strategi yang digunakan seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Banyaknya guru yang masih menggunakan kurikulum lama dalam kegiatan belajar mengajar.
5. Adanya kemungkinan perbedaan prestasi guru yang disebabkan karena perbedaan kurikulum lama dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan Masalah diperlukan agar penelitian lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih dalam lagi. Adapun hal-hal yang membatasi penelitian ini adalah :

1. Kinerja guru dalam melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di sekolah.
2. Kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah terhadap hasil siswa belajar matematika.
3. prestasi guru dengan prestasi siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terhadap peningkatan kinerja guru ?

2. Apakah ada pengaruh kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah terhadap hasil siswa pada belajar matematika ?
3. Apakah ada pengaruh antara prestasi guru dengan prestasi siswa dalam belajar matematika ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan peniliti dalam penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui ada pengaruh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terhadap peningkatan kinerja guru.
2. Mengetahui ada pengaruh kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah terhadap hasil siswa belajar matematika.
3. Mengetahui ada pengaruh prestasi guru dengan prestasi siswa.

F. Manfaat Penelitian

Sebagai penelitian eksperimen, penelitian ini memberi manfaat konseptual utamanya kepada pembelajaran matematika, disamping itu juga kepada penelitian peningkatan mutu dan hasil pembelajaran matematika di SMP.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis mampu memberikan sumbangan terhadap kinerja guru matematika dalam kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

Pada tataran praktis, penelitian ini memberikan sumbangan bagi guru matematika dan siswa. Bagi guru matematika, proses pembelajaran dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan harus lebih efektif dan efisien. Bagi siswa, proses pembelajaran dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini dapat meningkatkan kemampuan siswa, partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.